

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan era digitalisasi, informasi yang disajikan dan dikonsumsi oleh masyarakat berubah menjadi lebih kompleks. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga menjadi alat untuk membentuk opini publik dan menciptakan kesadaran terhadap isu-isu sosial. Salah satu tantangan utama yang dihadapi media saat ini adalah bagaimana menyampaikan isu-isu sosial yang sering kali dianggap berat atau kurang menarik dengan cara yang efektif dan mampu menjangkau khalayak luas, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No 40/1999 tentang Pers pada pasal 3 ayat 1, bahwa pers nasional berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial.

Dari salah satu fungsi pers yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, Project Multatuli hadir sebagai jurnalisme nonprofit yang menyajikan laporan mendalam berbasis riset dan data. Project Multatuli juga menjadi satu platform jurnalistik di Indonesia yang berfokus pada peliputan isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, diskriminasi, hak asasi manusia, dan berbagai persoalan marginalisasi. Dengan pendekatan yang inovatif, Project Multatuli menggunakan strategi visual untuk memperkuat narasi jurnalistiknya. Penyajian isu-isu sosial melalui infografis, ilustrasi, fotografi, dan elemen visual lainnya bukan hanya menarik perhatian audiens, tetapi juga memberikan dampak emosional yang kuat.

Nama Project Multatuli berasal dari bahasa Latin, artinya, “saya banyak menderita”. Multatuli dikenal sebagai nama pena Eduard Douwes Dekker, peneliti Max Havelaar, yang dijuluki sebagai “buku yang membunuh kolonialisme” oleh Pramoedya Ananta Toer. Pemaknaan Multatuli sebagai nama proyek ini merupakan representasi sebuah organisasi jurnalisme pelayan publik yang fokus memberi suara pada mereka yang sudah banyak menderita, di antaranya kaum miskin kota dan desa, korban diskriminasi seks, gender, dan masyarakat adat, serta membongkar ketidakadilan sistematis yang belum banyak berubah sejak zaman kolonial.

Project Multatuli sebagai Media Alternatif berhasil mengangkat isu yang kurang mendapat perhatian oleh media arus utama, berhasil menjadi suara bagi kelompok-kelompok marginal dan isu-isu terpinggirkan. Dengan fokus pada cerita-cerita yang tidak populer namun relevan, mereka memberi ruang bagi isu sosial seperti ketidakadilan gender, eksploitasi lingkungan, dan hak-hak masyarakat adat, membuat permasalahan tersebut muncul ke permukaan dan mendapat atensi yang menghasilkan solusi dengan jurnalisme berbasis data dan perspektif kemanusiaan.

Dalam setiap laporannya, Project Multatuli tidak hanya mengandalkan narasi emosional, tetapi juga melengkapi liputannya dengan data dan analisis yang saling berkaitan. Mereka memadukan perspektif kemanusiaan dengan bukti yang konkret, sehingga membuat isu-isu yang mereka angkat terasa relevan dan mendesak untuk diperhatikan. Kombinasi ini menjadikan Project Multatuli sebagai platform yang kredibel dalam menyuarakan ketidakadilan sosial.

Dengan membangun keterlibatan audiens melalui cerita-cerita yang menyentuh hati, Project Multatuli dapat menciptakan sebuah aksi. Banyak pembaca

yang bukan hanya sekadar konsumen berita, tetapi juga terinspirasi untuk berkontribusi pada perubahan sosial setelah membaca atau melihat cerita- cerita yang disajikan. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga menjadi salah satu yang menjadi kekuatan gerakannya, Project Multatuli bekerja erat untuk memastikan bahwa suara mereka benar-benar terwakili.

Pendekatan informasi yang efektif dalam proses penyampaianya juga tercermin dalam bentuk visual yang mereka sajikan. Tak hanya fokus menjabarkan fakta dan data melalui tulisan, Project Multatuli berhasil menarik atensi khalayak media dengan produk jurnalisme berbentuk cerita foto yang dipadukan dengan visualisasi simbol dan huruf yang dipublikasikan pada platform instagram @projectm_org. Pendekatan modern tersebut juga membuat Project Multatuli memiliki lebih dari 100 ribu pengikut yang berbanding lurus dengan banyaknya masyarakat yang mengonsumsi informasi melalui platform instagram yang mereka kelola. Sebuah inovasi apik yang menjadi senjata untuk perang melawan banjirnya arus informasi.

Penyajian dalam bentuk visual tersebut terwujud tersaji dalam cerita foto yang dipublikasikan di akun instagram @projectm_org yang berjudul “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” karya Irwan Setiawan. Pada konten yang diunggah pada 15 September 2023 tersebut menyajikan sebuah visual dengan menggabungkan foto, gambar dan permainan kata yang disesuaikan dengan isu yang diangkat. Dengan itu, efektivitas penyajian visual dalam mengangkat isu sosial membutuhkan strategi yang matang. Visual tidak hanya berfungsi sebagai pendukung, tetapi juga menjadi elemen inti yang

mampu menggambarkan realitas yang sering kali sulit diungkapkan hanya dengan kata-kata.

Cerita foto dengan judul, “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” oleh Irwan Setyawan mengangkat isu tentang saluran air bersih di Pulau Maringkik yang berhenti mengalir. Project Multatuli membingkai bagaimana perjuangan perempuan-perempuan Pulau Maringkik, di tengah kondisi air bersih yang minim. Dengan menggabungkan gambar, tulisan dan elemen lainnya, isu tersebut berwujud perjuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Cerita foto merupakan foto jurnalistik yang menyajikan sebuah cerita melalui visual yang disampaikan melalui gambar atau foto (Putra, 2022). Bertujuan agar khalayak media dapat memahami cerita yang disampaikan melalui foto, tak jarang diperlukan kemampuan untuk berpikir kreatif, serta keterampilan dan kepekaan dalam bercerita. Berangkat dari cerita foto tersebut, Project Multatuli mengemas kembali sebuah isu pemberitaan yang disajikan secara visual, dengan menggabungkan gambar dan kata yang bertujuan untuk meningkatkan minat khalayak media dalam mengonsumsi berita, serta agar masyarakat merasakan kedalaman makna yang terkandung dalam isu-isu yang terpinggirkan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis cerita foto pada akun instagram @projectm_org yang menggabungkan gambar dan kata dalam penyajiannya. Sebuah penyampaian isu sosial melalui pendekatan visual, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan media lain yang ingin mengedepankan isu serupa dengan Project Multatuli yang merupakan sebuah inisiatif jurnalisme

untuk melayani yang dipinggirkan demi mengawasi kekuasaan.

Mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan. Profesi yang terlibat dalam proses jurnalisme pada Project Multatuli adalah reporter, editor, videografer, jurnalis data, desainer kampanye digital, dan diantara hal lain, yang bekerja dalam prinsip independen, adil, dan akurat.

Dari sudut pandang jurnalistik, media sebagai fungsi kontrol sosial harus selalu dikawal perjalanannya. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk membahas topik tersebut. Peneliti ingin menggali bagaimana analisis cerita foto dalam Project Multatuli (Analisis framing pemberitaan isu “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” pada akun instagram @projectm_org edisi 15 september 2023) menjadi bentuk implementasi fungsi jurnalistik sebagai kontrol sosial yang didistribusikan oleh sebuah media melalui platform yang tepat dan dapat mewujudkan keseimbangan informasi untuk khalayak media.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada topik ini adalah bagaimana peneliti menjabarkan tentang fungsi jurnalistik sebagai kontrol sosial. Project Multatuli sangat berkaitan dengan fungsi jurnalistik dalam aspek ini, menjadi pemantau independen terhadap kekuasaan yang berpengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, Project Multatuli menggunakan visualisasi dalam pengemasan berita yang merupakan praktik penggabungan kata dan gambar secara strategis yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak media yang mengandung gambar dengan makna kompleks, mengandung kata-kata dan simbol yang tidak hanya

mewakili, tetapi berpartisipasi dalam frasa yang menggugah. Maka dari itu secara rinci penelitian ini hendak menjawab beberapa rumusan masalah berikut:

- 1) Bagaimana *framing device* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 2) Bagaimana *narrative structure* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 3) Bagaimana *symbolic language* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 4) Bagaimana *categorization* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 5) Bagaimana *simplification* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 6) Bagaimana *visual representation* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui bagaimana *framing device* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?

- 2) Untuk mengetahui bagaimana *narrative structure* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 3) Untuk mengetahui bagaimana *symbolic language* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 4) Untuk mengetahui bagaimana *categorization* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 5) Untuk mengetahui bagaimana *simplification* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?
- 6) Untuk mengetahui bagaimana *visual representation* terhadap penggambaran perempuan sebagai subjek utama dalam cerita foto di Pulau Maringkik menurut perspektif framing Murray Edelman?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Dalam proses akademik, kegunaan penelitian dengan topik analisis cerita foto dalam Project Multatuli (Analisis Framing “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” Pada Akun Instagram @projectm_org Edisi 15 September 2023), yaitu dapat memberikan kontribusi pada wawasan dalam ilmu komunikasi mengenai fungsi jurnalistik sebagai kontrol sosial. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya praktik jurnalisme visual

sebagai bentuk inovasi jurnalisme dalam menciptakan pemberitaan yang menarik dan inovatif.

1.4.2 Secara Praktis

Pada praktiknya, penelitian dengan topik analisis cerita foto dalam Project Multatuli (Analisis Framing “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” Pada Akun Instagram @projectm_org Edisi 15 September 2023) ini akan memberikan dampak pada isu-isu sosial yang diangkat, khususnya sesuatu yang tidak terlihat oleh mata dan tidak tersentuh oleh tangan, yaitu isu-isu yang terpinggirkan. Kita akan melihat bagaimana kegunaan penelitian ini akan membantu mendorong pengetahuan masyarakat untuk bahu-membahu mengawal isu yang terpinggirkan dalam pemberitaan di Project Multatuli.

1.5 Landasan Teoritis

Peneliti menggunakan analisis framing, dimana konsep dasar analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas (aktor, kelompok, peristiwa dan lain-lain) yang dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002: 3). Analisis framing membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik & kultural untuk menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya.

Aspek-aspek analisis framing terdiri dari pemilihan fakta yang didasarkan pada perspektif, terdapat penekanan atau penghilangan dan ada yang dipilih atau dibuang, kemudian penulisan fakta tentang bagaimana realitas disajikan guna menjadikan makna dari realitas tersebut dapat menyentuh dan menarik bagi

audiens. Proses penyajiannya dilakukan dengan menggunakan kata, kalimat, foto, gambar, dan lain-lain.

Menurut Eriyanto (2002:65), Analisis Framing Model Murray Edelman dipahami sebagai proses kategorisasi. Ini berarti penggunaan perspektif tertentu dengan kata-kata spesifik yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategori ini berfungsi sebagai abstraksi yang membantu manusia memahami realitas yang kompleks dan tidak teratur. Dengan kata lain, cara suatu peristiwa dikategorikan atau dibingkai akan mempengaruhi pemahaman dan persepsi publik terhadap peristiwa tersebut.

Dalam analisis framing ini, Edelman menekankan bahwa realitas yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda ketika dibingkai atau dikonstruksi dengan cara yang berbeda. Dalam praktik pemberitaan media, kategorisasi atas suatu peristiwa umumnya ditindaklanjuti dengan pengarahannya pada kategori yang dimaksud, yang dapat mempengaruhi emosi dan pandangan khalayak terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, model analisis framing Edelman menyoroti bagaimana media atau komunikator membingkai suatu peristiwa atau informasi, sehingga mempengaruhi cara audiens memahami dan menafsirkan realitas tersebut. Bagaimana Project Multatuli menggunakan praktik visualisasi dalam membingkai cerita foto yang dipublikasikan di laman instagram yang menjadikan wadah pemberitaan ini menjadi strategi untuk membuat khalayak media memahami realitas yang ada karena gagasan utama dari Edelman mengarahkan pandangan dan membentuk pemahaman khalayak terhadap suatu isu.

Model Framing dari Murray Edelman berfokus pada bagaimana media

membentuk persepsi publik melalui konstruksi realitas sosial. Dalam analisis framing menurut Edelman, terdapat beberapa elemen utama yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu isu dikemas dan disampaikan oleh media. Elemen-elemen tersebut meliputi:

1) *Framing Device* (Alat Framing)

Kata-kata, frasa, atau simbol tertentu yang digunakan untuk menekankan aspek tertentu dari suatu isu. Contoh: penggunaan kata “krisis” dalam berita ekonomi untuk menyoroti situasi negatif.

2) *Narrative Structure* (Struktur Naratif)

Bagaimana suatu cerita atau berita dikonstruksi dalam bentuk narasi tertentu. Biasanya menciptakan perbedaan antara "pahlawan", "penjahat", dan "korban".

3) *Symbolic Language* (Bahasa Simbolik)

Penggunaan bahasa yang bersifat simbolis untuk membentuk emosi dan persepsi audiens. Contoh: penggunaan gambar bendera dalam berita politik untuk membangkitkan rasa nasionalisme.

4) *Categorization* (Kategorisasi)

Media mengelompokkan individu, kelompok, atau peristiwa ke dalam kategori tertentu untuk membentuk pemahaman publik. Contoh: "demonstran" bisa dikategorikan sebagai "aktivis" atau "perusuh", tergantung pada framing media.

5) *Simplification* (Penyederhanaan)

Media sering menyederhanakan isu kompleks agar lebih mudah dipahami oleh audiens, tetapi dapat mengarah pada distorsi informasi.

6) *Visual Representation* (Representasi Visual)

Penggunaan gambar, grafik, atau video yang memperkuat framing tertentu terhadap suatu isu.

Model framing Edelman menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk bagaimana masyarakat memahami isu tersebut dengan menggunakan strategi tertentu

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Media Alternatif

Media alternatif adalah bentuk media yang hadir sebagai tandingan atau pelengkap dari media arus utama (*mainstream*). Media ini biasanya dijalankan oleh individu, komunitas, atau organisasi non-komersial yang memiliki kepentingan untuk menyuarakan isu-isu yang kurang mendapat perhatian di media besar. Media alternatif berfokus pada penyampaian informasi dari sudut pandang yang berbeda, sering kali lebih kritis, independen, dan berpihak pada kelompok-kelompok marginal atau tertindas.

Kehadiran media alternatif sangat penting dalam mendorong keragaman perspektif, memperluas ruang demokrasi, dan menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Di tengah dominasi informasi dari media besar, media alternatif hadir sebagai ruang harapan untuk menciptakan ekosistem media yang lebih adil, setara, dan inklusif.

1.6.2 Cerita Foto

Cerita foto merupakan rangkaian gambar yang saling terkait dan bercerita secara visual tentang sebuah peristiwa, objek atau tema tertentu. Kekuatannya terdapat dalam penyampaian pesan yang mendalam karena setiap gambar dalam

seri tersebut saling melengkapi dan memperkuat narasi yang ingin disampaikan (Light, 2010:75).

Cerita foto meliputi serangkaian gambar yang disusun sedemikian rupa untuk menyampaikan narasi atau pesan tertentu tanpa atau dengan sedikit teks pendamping. Tujuannya adalah untuk menggambarkan peristiwa, situasi, atau emosi secara visual sehingga penonton dapat memahami cerita yang disampaikan melalui foto-foto tersebut.

1.6.3 Isu Gender

Isu gender bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. De Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai “perempuan” dalam pengertian sosial, tetapi dijadikan perempuan oleh masyarakat melalui proses internalisasi norma dan peran.

Isu gender tidak hanya berkaitan dengan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup bagaimana sistem sosial menciptakan dominasi, diskriminasi, serta ketidakadilan terhadap kelompok tertentu berdasarkan identitas gender mereka. Isu gender menjadi krusial karena ia melekat dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, politik, dan institusi keluarga.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah media Project Multatuli yang berlokasi di Jl. Raya Kby. Lama No.18CD, RT.4/RW.10, Grogol Selatan, Kecamatan Kby. Lama, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12220.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma yang melihat bagaimana kita berbicara tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengungkap konsep, dan cara-cara kelompok sosial menyesuaikan diri pada pengalaman umum mereka.

Menurut Patton dalam Jurnal Sri Hayuningrat (2010: 96-97) para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menganggap bahwa kebenaran suatu realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif *interpretivisme* (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut John W. Creswell dalam bukunya yang berjudul "*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*" menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap makna yang dikaitkan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Ia juga

menekankan pentingnya konteks dan perspektif subjek dalam proses penelitian.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah suatu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia melalui pengumpulan data non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, dan perspektif subjek yang diteliti, bukan sekadar mengukur variabel secara statistik. Tujuan utamanya adalah untuk mengeksplorasi realitas sosial secara holistik dan kontekstual, sehingga peneliti dapat menangkap kompleksitas situasi yang sedang dikaji.

Dalam pendekatan ini, proses penelitian bersifat fleksibel dan terbuka terhadap dinamika di lapangan. Peneliti biasanya menggunakan desain yang berkembang seiring dengan proses penelitian (*emergent design*), di mana pengumpulan dan analisis data berjalan secara simultan.

Validitas penelitian kualitatif tidak diukur melalui angka, melainkan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga keterlibatan langsung dengan partisipan sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang autentik.

1.7.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode framing Murray Edelman. Alasan peneliti ialah karena metode ini menekankan bahwa realitas politik dibentuk melalui bahasa, simbol, dan representasi yang dikonstruksi oleh media, institusi, dan elit politik. Dengan demikian, objek analisis utamanya adalah teks atau media, bukan persepsi individu.

Metode ini menekankan bahwa isu-isu politik bukanlah entitas objektif, melainkan konstruksi simbolik yang dibentuk oleh aktor politik dan media melalui narasi, label, dan penggambaran tertentu. Dalam konteks ini, peneliti menganalisis teks, pidato, berita, atau media lainnya untuk mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa atau isu dibingkai (*framed*) guna menciptakan makna tertentu yang mendukung kepentingan kekuasaan atau ideologi tertentu. Dengan kata lain, metode ini tidak berusaha menggali "kebenaran" faktual, melainkan menelusuri bagaimana simbol-simbol membentuk persepsi dan respon publik terhadap realitas sosial dan politik.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Penulis memilih jenis data ini karena ingin mengetahui bagaimana posisi Project Multatuli dalam mengangkat isu sosial yang disajikan secara visual.

Data kualitatif yaitu, “Data yang disajikan dalam bentuk kata-kata verbal bukan dalam bentuk angka”. Adapun yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum dari objek penelitian, yang meliputi gambaran umum Project Multatuli, penjelasan mengenai isu “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” pada akun instagram @projectm_org edisi 15 September 2023 yang disajikan secara visual.

2) Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:172), sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Peneliti

menggunakan sumber data yang meliputi data primer dan data sekunder.

(1) Data Primer

Sumber Data Primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah dokumen cerita foto terkait isu “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” pada akun instagram @projectm_org.

(2) Data Sekunder

Sumber Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertamanya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder adalah hasil penelitian sebelumnya mengenai Analisis Framing Pemberitaan “Percuma Lapori Polisi” di Media Online Projectmultatuli.org.

1.7.5 Unit Analisis

Unit analisis ialah cerita foto terkait isu “Perempuan Pulau Maringkik di Lombok Timur Berlayar Mencari Air Tawar” pada akun instagram @projectm_org edisi 15 September 2023.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam konteks analisis framing menurut Murray Edelman, realitas politik dan sosial yang disampaikan melalui media bukanlah cerminan obyektif dari dunia nyata, melainkan hasil konstruksi simbolik yang sarat makna. Oleh karena itu, pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi sangat penting untuk mengungkap bagaimana media membingkai suatu peristiwa, kelompok, atau isu tertentu.

1) **Observasi**

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana simbol-simbol visual digunakan dalam cerita foto sebagai bagian dari strategi framing. Menurut Edelman, simbol politik dan sosial yang digunakan media berfungsi untuk mengarahkan persepsi publik, membangun narasi tertentu dan mengukuhkan atau menantang dominasi kekuasaan. Dalam konteks cerita foto jurnalistik, observasi digunakan untuk mencermati:

- Visual frame: sudut pengambilan gambar, ekspresi wajah, komposisi
- Konflik atau oposisi: siapa yang ditampilkan sebagai “aktif”, “pasif”, “korban”, atau “pelaku”
- Simbolisme: benda, latar, warna yang mengandung makna sosial atau ideologis

2) **Dokumentasi**

Dokumentasi melibatkan pengumpulan semua materi visual dan tekstual yang relevan dengan objek studi. Dalam konteks cerita foto, mencakup rangkaian foto yang diterbitkan, teks naratif atau caption yang menyertai foto, komentar publik, keterangan latar dari fotografer atau media penerbit.

Dalam konteks analisis framing Edelman, fokus utama adalah pada teks (seperti media, simbol, dan komunikasi politik) serta bagaimana kategori pembingkaiannya itu dibangun dan berfungsi, bukan pada teknik eksplisit seperti wawancara untuk menggali makna. Dengan demikian, teknik wawancara tidak menjadi kebutuhan metodologis karena analisis framing berdasarkan Edelman tidak bergantung pada interaksi langsung dengan narasumber, melainkan pada

identifikasi struktur simbolik dan kategori konseptual dalam teks yang telah diproduksi media.

1.7.7 Teknik Keabsahan Data

Pendekatan framing ala Murray Edelman bersifat konstruktivis dan interpretatif, media tidak dipandang sebagai cermin realitas, tetapi sebagai pencipta makna melalui simbol, bahasa, dan visual. Maka, keabsahan data (validitas) dalam penelitian dengan pendekatan ini bukan diukur dari "objektivitas", tetapi dari kedalaman interpretasi, konsistensi makna simbolik, dan keterkaitan antar-konteks. Dalam konteks ini, teknik keabsahan data yang relevan adalah triangulasi sumber dan konteks

Murray Edelman menekankan pentingnya memahami konteks sosial, politik, dan budaya dari simbol yang digunakan dalam media. Oleh karena itu, triangulasi dilakukan dengan:

- (1) Membandingkan narasi visual dengan teks pendukung, seperti caption, narasi media.
- (2) Mencermati bagaimana simbol yang sama dipakai dalam konteks berbeda.
- (3) Menggunakan berbagai sumber dokumentasi, seperti media lain, arsip, laporan lapangan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, teknik analisis data sangat penting dalam memproses dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu melakukan analisis terhadap isu-isu yang muncul pada

data, memahami pemikiran objek, dan menginterpretasikan makna dari data tersebut.

Miles dan Huberman menjelaskan dalam tahap analisis data penelitian kualitatif, analisis data dalam digunakan untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis ketika peneliti memasuki lapangan. Tentunya harus berlandaskan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman adalah:

- 1) Penyajian data (*data display*): Tahapan analisis data melalui proses pengumpulan informasi yang ditata berdasarkan kategori-kategori yang diperlukan.
- 2) Reduksi data (*data reduction*): proses penyempurnaan data yang dilakukan dengan cara pengurangan data yang dirasa tidak relevan serta penambahan data yang dirasa kurang.
- 3) Verifikasi data/interpretasi: Proses pencatatan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang dicatat dalam bentuk deskriptif dan reflektif.
- 4) Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*): Proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah dipahami dan dilakukan berulang kali terkait kebenaran dan kesimpulannya.

1.7.9 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Rencana Jadwal Penelitian

DAFTAR KEGIATAN PENELITIAN	BULAN							
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pelaksanaan Penelitian								
Analisis dan Pengolahan Data								
Penulisan Laporan								
Bimbingan Skripsi								
Sidang Skripsi								
Revisi Skripsi								